

## **PENERAPAN STRUKTUR 8 BABAK PADA NASKAH FILM RERANTIG SENJA DI RUMAH PRODUKSI CV. LUAR KOTAK AUDIOVISUAL**

**Daffa Nabawi Effendi<sup>1</sup>, Basuyoga Prabhawita<sup>2</sup>, Hari Kayana<sup>3</sup>**

Produksi film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

Produksi film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

Produksi film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

e-mail: daffanabawi16@gmail.com<sup>1</sup>, basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, harikayana@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

---

### **INFORMASI ARTIKEL**

Received : Agustus, 2025  
Accepted : Agustus, 2025  
Publish online : November,  
2025

---

### **A B S T R A C T**

Kampus Merdeka is a policy initiated by the Indonesian Ministry of Education and Culture that allows students to develop interdisciplinary skills, one of which is through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program. In this final report, the author collaborated with Luar Kotak Audiovisual to develop an independent project in the form of a fictional film script titled RERANTING SENJA. This final project discusses the process of creating a fictional film script entitled Reranting Senja, which highlights themes of self-recovery after loss, emotional pressure, and identity exploration. The story centers on the main character, Raka, a photographer experiencing an existential crisis following the death of his father and the emotional strain in his relationship with his partner, Laras. The project adopts the Eight-Sequence Structure (Elizabeth Lutters) as the narrative framework. This structure is used to shape the emotional transitions of the character gradually and dynamically, from the initial set-up, internal conflict, to a resolution that touches both psychological and spiritual aspects. The creative process began with the exploration of themes such as grief and relational tension, which were visualized through elements like photography, silent spaces, and symbols of familial memory. The scriptwriting adopts a character-driven approach, where the narrative development is shaped by the protagonist's internal conflicts. Elements such as reflective dialogues, still visuals, and dramatic rhythm are used to deepen the atmosphere and evoke emotional responses from the audience. The final result is a fictional script with a duration of approximately 90 minutes, consisting of 28 major scenes that represent the transformative chapters of Raka's journey. Through Reranting Senja, the author attempts to portray that healing is not about returning to who we once were, but about becoming someone new. This work aims to reflect on mental health issues and the importance of healthy relationships in one's life, while also contributing to the

development of more psychologically and emotionally nuanced screenplay writing.

*Keywords: Eight-Sequence Structure, Character-Driven, Mental Health, Self-Recovery.*

---

## ABSTRAK

---

Kampus Merdeka adalah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan lintas disiplin, salah satunya melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam laporan ini, penulis bekerja sama dengan Luar Kotak Audiovisual untuk menggarap proyek independen berupa skrip film fiksi berjudul *RERANTING SENJA*. Laporan tugas akhir ini membahas proses penciptaan naskah film fiksi berjudul *Reranting Senja*, yang mengangkat tema pemulihan diri setelah kehilangan, tekanan batin, dan pencarian identitas. Cerita berfokus pada tokoh utama, Raka, seorang fotografer yang mengalami krisis eksistensial pasca kehilangan figur ayahnya dan renggangnya relasi dengan pasangan, Laras. Dalam proyek ini, penulis menerapkan struktur cerita delapan babak (Elizabeth Lutters) sebagai kerangka pembangunan naratif. Struktur ini digunakan untuk merancang transisi emosional tokoh secara bertahap dan dinamis, mulai dari set-up awal, konfrontasi batin, hingga resolusi yang menyentuh sisi psikologis dan spiritual. Proses kreatif dimulai dari eksplorasi tema kehilangan dan tekanan hubungan, yang divisualisasikan melalui elemen-elemen fotografi, ruang-ruang sunyi, serta simbol-simbol kenangan keluarga. Penulisan naskah berorientasi pada konsep *character-driven story*, di mana perkembangan alur ditentukan oleh konflik internal tokoh utama. Elemen seperti dialog reflektif, visual sunyi, dan ritme dramatik digunakan untuk memperdalam atmosfer dan membangun emosi penonton. Hasil akhir berupa naskah fiksi berdurasi  $\pm 90$  menit yang terbagi ke dalam 28 adegan utama, mewakili babak-babak transformatif dalam hidup Raka Melalui *Reranting Senja*, penulis berupaya menggambarkan bahwa proses pulih tidak selalu berarti kembali menjadi seperti semula, melainkan tumbuh sebagai pribadi yang baru. Karya ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas isu kesehatan mental dan pentingnya hubungan yang sehat dalam kehidupan seseorang, serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan penulisan naskah film fiksi yang lebih mendalam secara psikologis dan emosional.

Kata kunci : *Struktur Delapan Babak, Character-Driven, Kesehatan Mental, Pemulihan Diri.*

## PENDAHULUAN

Industri film dan televisi terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hiburan audiovisual. Perguruan tinggi kini menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai *hard skill*, tetapi juga *soft skill* seperti komunikasi, kerja tim, logika, dan analisis, guna mempersiapkan mereka menghadapi persaingan di industri kreatif. Program

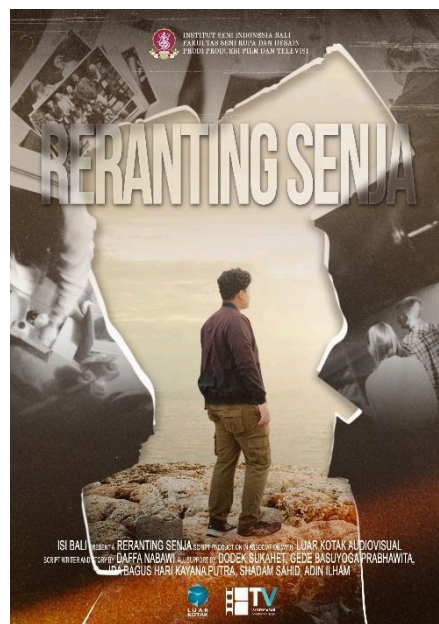
MBKM *Project Independent* memberikan kesempatan mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja dengan bimbingan dosen dan mentor industri.

Penulis melaksanakan *Project Independent* di CV. Luar Kotak Audiovisual, Bali, yang bergerak di bidang produksi film dari pra hingga pascaproduksi. Pemilihan ini didasarkan pada minat penulis di bidang penulisan skenario fiksi,

sekaligus untuk mempelajari alur kerja produksi film secara menyeluruh. Skenario film berperan sebagai pijakan utama produksi, ditulis secara visual dan auditif agar cerita dapat tersampaikan efektif melalui gambar dan suara. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teori *character-driven story*, yang memusatkan cerita pada perubahan batin tokoh utama, Raka.

Film berjudul *Reranting Senja* ini mengangkat kisah Raka, fotografer muda yang mengalami tekanan emosional dari relasi asmaranya, sekaligus menghadapi sakitnya sang ayah. Cerita

menggambarkan bagaimana relasi yang tampak sehat dapat menyimpan ketidakseimbangan kuasa dan kontrol emosional, hingga membuat seseorang kehilangan jati diri. Melalui perjalanan Raka menuju pemulihan, kisah ini menjadi metafora tentang keberanian untuk “pulang” ke dalam diri sendiri.



Gambar 1. Poster Naskah Film *Reranting Senja*  
[Sumber: daffa]

## METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penciptaan naskah film fiksi *Reranting Senja* menggunakan pendekatan penelitian kreatif dengan memadukan riset naratif, observasi, dan analisis referensi visual. Penelitian dilakukan untuk menggali pengalaman, latar sosial, dan dinamika emosional yang relevan dengan tema film, yakni tekanan psikologis dalam hubungan interpersonal. Proses ini dilakukan secara langsung di rumah produksi CV. Luar Kotak Audiovisual serta melalui interaksi dengan individu-individu yang memiliki pengalaman serupa dengan tokoh utama. Pendekatan ini dipilih agar naskah yang dihasilkan tidak hanya memiliki kekuatan dramatik, tetapi juga akurasi emosional yang dapat menyentuh penonton.

Pembuatan naskah *Reranting Senja* melalui empat tahapan utama, yaitu pra-produksi naskah, penulisan, evaluasi, dan revisi, yang masing-masing menjadi fondasi penting dalam menghasilkan karya

yang terstruktur. Pada tahap pra-produksi, proses dimulai dengan pengumpulan ide cerita, penentuan sasaran, dan riset terhadap isu psikologis yang menjadi inti cerita. Penulis melakukan observasi terhadap dinamika hubungan antarpribadi, serta menganalisis film-film referensi yang memiliki kesamaan tema. Narasi dan alur kemudian disusun menggunakan struktur 8 babak untuk menampilkan progres emosi tokoh utama secara konsisten.

Memasuki tahap penulisan, naskah dikembangkan di lingkungan kerja CV. Luar Kotak Audiovisual dengan bimbingan tim kreatif. Penerapan struktur 8 babak menjadi pedoman dalam membangun ketegangan emosional, mengatur ritme cerita, dan memperkuat momen klimaks. Setelah draft selesai, tahap evaluasi dilakukan bersama sutradara dan tim produksi untuk menilai kesesuaian alur, kekuatan karakterisasi, dan efektivitas dialog. Revisi kemudian dilakukan untuk memastikan

naskah mencapai bentuk final yang sesuai dengan visi penciptaan.

## **Data Primer**

### **A. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami secara mendalam situasi emosional yang dialami individu ketika berada dalam hubungan yang bersifat menekan secara psikologis. Penulis memfokuskan pengamatan pada bagaimana dinamika hubungan tersebut memengaruhi ekspresi emosi, pola interaksi, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Kegiatan observasi dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, observasi langsung (direct observation), yakni dengan mengamati interaksi antarindividu di ruang publik maupun dalam lingkup kegiatan sosial yang melibatkan pasangan atau kelompok pertemanan di lingkungan perkotaan. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menangkap respon spontan, pola bicara, dan bahasa tubuh yang mencerminkan ketegangan maupun ketidakseimbangan kuasa dalam relasi.

Kedua, observasi tidak langsung (indirect observation) dilakukan dengan mengamati dokumentasi kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan konten media yang menampilkan interaksi antarmanusia dalam konteks yang serupa. Pendekatan ini membantu penulis memperluas sudut pandang serta mendapatkan referensi visual dan naratif yang lebih bervariasi.

Hasil observasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh yang tertahan, pandangan mata yang menghindari, atau jeda panjang sebelum menjawab pertanyaan, yang dapat merepresentasikan perasaan takut, tertekan, atau kehilangan kendali. Temuan-temuan ini diadaptasi ke dalam karakter Raka dan Laras dalam skenario Reranting Senja, sehingga interaksi keduanya di layar dapat terasa otentik, emosional, dan relevan dengan pengalaman nyata yang dialami banyak orang.

### **B. Riset**

Sebagai bentuk pendalaman riset, penulis tidak hanya mengandalkan studi pustaka dan observasi pasif, tetapi juga melibatkan diri secara langsung dalam proses kreatif di lingkungan produksi. Keterlibatan ini dilakukan melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok kreatif yang diadakan oleh CV. Luar Kotak Audiovisual. Dalam forum ini,

penulis berinteraksi dengan sutradara, penulis naskah lain, aktor, serta tim kreatif yang memiliki perspektif berbeda terhadap materi cerita.

Salah satu kegiatan penting yang diikuti adalah sesi pembacaan naskah (script reading), di mana para aktor dan tim kreatif memerankan dialog sesuai skenario yang telah disusun. Melalui kegiatan ini, penulis dapat menyimak secara langsung bagaimana intonasi, tempo, dan ekspresi aktor mampu mengubah nuansa emosional suatu adegan. Hal ini membuka wawasan baru terkait bagaimana tekanan psikologis dapat ditangkap dan disampaikan secara dramatis, tidak hanya melalui dialog tertulis, tetapi juga lewat gestur, jeda, dan kontak mata.

Selain itu, penulis juga mengikuti proses brainstorming ide bersama tim, yang membahas berbagai kemungkinan pengembangan plot, sudut pandang karakter, serta pilihan visual yang dapat memperkuat suasana cerita. Dalam diskusi tersebut, sering muncul perdebatan kreatif yang memperkaya sudut pandang penulis, terutama dalam memahami keterkaitan antara elemen visual (pencahayaan, framing, warna) dengan intensitas emosi yang ingin dicapai dalam sebuah adegan.

Partisipasi langsung ini memberikan manfaat ganda. Pertama, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi visual dan dramatik yang diinginkan oleh tim kreatif. Kedua, pengalaman ini memperkaya penggambaran tekanan psikologis dalam cerita, khususnya dalam memvisualisasikan hubungan yang kompleks antara karakter Raka dan Laras. Dengan demikian, hasil riset tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki basis praktis yang berakar dari pengalaman nyata di lapangan produksi.

## **Data Sekunder**

### **A. Studi Pustaka**

Dalam rangka memperkuat landasan cerita, penulis melakukan pengumpulan literatur yang relevan dengan tema yang diangkat, terutama yang berkaitan dengan psikologi hubungan interpersonal, dinamika keluarga, dan studi kasus hubungan toksik. Proses ini mencakup telaah terhadap buku-buku psikologi, jurnal akademik, laporan penelitian, hingga artikel populer yang membahas fenomena hubungan yang mengandung unsur kontrol berlebihan (controlling relationship) dan kekerasan emosional (emotional abuse).

Referensi akademik digunakan untuk memahami konsep-konsep teoretis, seperti pola komunikasi disfungsional, mekanisme kontrol dalam hubungan, serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku korban dan pelaku. Beberapa jurnal juga membahas efek jangka panjang dari hubungan toksik, seperti munculnya rasa rendah diri, ketergantungan emosional, hingga trauma psikologis yang sulit dipulihkan.

Sementara itu, artikel populer, esai pribadi, dan laporan media dipelajari untuk mendapatkan perspektif yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman nyata korban. Dari sumber-sumber ini, penulis dapat memahami bagaimana dinamika kekuasaan, manipulasi emosional, dan tekanan sosial dapat memengaruhi keseharian seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan yang tampak sederhana namun sarat beban emosional.

Studi-studi tersebut menjadi rujukan penting dalam membangun latar belakang karakter dan konflik internal yang dialami Raka dan Laras. Misalnya, karakter Raka dirancang memiliki luka emosional yang berakar pada hubungan masa lalu dengan figur keluarga yang kompleks, sedangkan Laras digambarkan berada dalam dilema antara mempertahankan hubungan atau melepaskan diri dari situasi yang membebani psikologisnya.

Dengan menggabungkan wawasan akademis dan narasi personal dari korban hubungan toksik, penulis berupaya memastikan bahwa penggambaran konflik dalam cerita tidak hanya dramatis secara sinematis, tetapi juga akurat secara emosional dan realistis. Hal ini diharapkan dapat membuat penonton terhubung secara empatik dengan pengalaman para karakter.

## **B. Referensi Visual**

Dalam proses pengembangan naskah, penulis memanfaatkan sejumlah referensi visual yang relevan untuk membangun atmosfer emosional serta dinamika visual cerita. Beberapa film dan serial yang dijadikan acuan utama meliputi *Marriage Story* (2019), *Blue Valentine* (2010), dan *Her* (2013). Ketiga karya ini dipilih karena mampu menangkap esensi hubungan toksik, keterasingan emosional, dan isolasi sosial dengan pendekatan visual yang kuat serta penceritaan yang intim.

*Marriage Story* memberikan gambaran mendalam tentang runtuhnya hubungan, di mana setiap percakapan dan perdebatan diwarnai emosi yang kompleks. Penulis menelaah bagaimana film ini menggunakan komposisi *two-shot* yang statis

untuk menegaskan jarak emosional antara karakter, serta palet warna netral yang seolah mencerminkan kehampaan dalam hubungan mereka.

*Blue Valentine* menjadi referensi untuk membangun kontras visual antara masa lalu yang penuh kehangatan dan masa kini yang dingin serta penuh jarak. Teknik *cross-cutting* antara momen bahagia dan konflik digunakan sebagai inspirasi untuk mempertebal ketegangan emosional pada cerita Raka dan Laras. Analisis juga difokuskan pada pencahayaan yang bergeser dari hangat menjadi redup seiring kemunduran hubungan, serta penggunaan *close-up* yang intens untuk menangkap detail ekspresi wajah.

Sementara itu, *Her* (2013) menjadi acuan untuk membangun nuansa isolasi sosial dan kesepian yang dialami karakter, meskipun ia dikelilingi lingkungan perkotaan yang padat. Dari film ini, penulis mempelajari penggunaan *negative space* dalam komposisi gambar untuk menegaskan kesendirian karakter utama, serta tempo narasi yang tenang namun perlahan menekan perasaan penonton.

Setiap adegan kunci dari film-film tersebut dianalisis secara rinci—mulai dari pemilihan sudut kamera, pergerakan lensa, hingga ritme penyuntingan—untuk memahami bagaimana sinematografi, pencahayaan, dan tempo narasi dapat digunakan sebagai perangkat untuk menonjolkan beban emosional karakter. Hasil analisis ini tidak hanya memperkaya aspek visual dalam cerita, tetapi juga membantu membentuk strategi penyutradaraan yang selaras dengan visi dramatis yang diinginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data/hasil**

Proses penciptaan naskah film *Reranting Senja* melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari penentuan ide cerita dan sasaran, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis referensi film, hingga penulisan naskah dengan penerapan struktur 8 babak. Struktur ini dipilih untuk secara bertahap membangun tekanan psikologis tokoh utama, sekaligus menjaga ritme narasi agar penonton tetap terlibat secara emosional.

Penulisan dilakukan di rumah produksi CV. Luar Kotak Audiovisual dengan diskusi rutin bersama tim kreatif. Setiap draf naskah yang selesai selalu melalui proses evaluasi bersama, di mana revisi

dilakukan untuk memperkuat motivasi tokoh, logika cerita, dan konsistensi konflik. Pendekatan ini memungkinkan penyempurnaan baik dari sisi alur, dialog, maupun kekuatan dramatik.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan analisis film-film dengan tema serupa dari berbagai negara untuk memperkaya sudut pandang. Observasi terhadap teknik sinematografi, tata cahaya, dan desain produksi dalam film referensi membantu membentuk arahan visual yang sesuai dengan visi kreatif naskah.

### **Pembahasan**

Proses pembuatan naskah film *Reranting Senja* dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan, dengan tujuan akhir menghasilkan karya tulis yang matang secara dramatik dan mampu menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada penonton. Setiap tahap disusun secara logis, dimulai dari perumusan ide hingga revisi akhir, sehingga tercipta kesinambungan antara konsep, struktur cerita, dan karakter tokoh.

Tahap pertama adalah penentuan ide cerita dan sasaran naskah. Ide awal diambil dari fenomena psikologis yang umum dialami individu, khususnya tekanan emosional yang timbul dari hubungan personal yang rumit. Penulis memutuskan untuk mengangkat tema ini karena memiliki potensi dramatik yang tinggi dan relevan dengan kondisi sosial tertentu. Sasaran naskah ditetapkan untuk penonton dewasa muda hingga dewasa, yang diharapkan dapat mengapresiasi kedalaman karakter dan dinamika emosional yang dihadirkan. Pada tahap ini, penulis juga menetapkan premis dasar cerita dan memutuskan bahwa tekanan psikologis tokoh utama akan menjadi pusat konflik yang menggerakkan alur.

Tahap kedua adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka dan analisis referensi film. Studi pustaka mencakup pembacaan buku-buku, artikel, dan jurnal terkait teori penulisan naskah, struktur 8 babak, pengembangan karakter, dan representasi konflik psikologis dalam film. Sementara itu, analisis referensi film bertujuan mempelajari cara sutradara dan penulis naskah lain membangun konflik, menciptakan ketegangan, serta mengatur tempo penceritaan. Referensi yang digunakan tidak hanya terbatas pada film lokal, tetapi juga film internasional yang memiliki kesamaan tema dan struktur dramatik. Dari sini, penulis memperoleh wawasan mengenai variasi teknik

penuturan yang dapat diadaptasi untuk memperkaya naskah.

Tahap ketiga adalah penulisan naskah di rumah produksi CV. Luar Kotak Audiovisual. Pada tahap ini, ide dan data yang telah terkumpul mulai diterjemahkan ke dalam bentuk skenario. Struktur 8 babak digunakan sebagai kerangka utama penceritaan, di mana setiap babak dirancang untuk membawa tokoh utama pada perkembangan konflik yang semakin intens. Babak pertama hingga ketiga berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal, sekaligus memunculkan pemicu konflik. Babak keempat hingga keenam diarahkan untuk memperlihatkan eskalasi tekanan psikologis yang dialami tokoh utama, dengan penempatan titik balik (*turning points*) yang strategis. Babak ketujuh dan kedelapan kemudian menjadi ruang bagi klimaks dan resolusi cerita, yang diharapkan mampu memberikan kesan mendalam bagi penonton.

Selama proses penulisan, perhatian khusus diberikan pada alur dan konsistensi karakter. Penulis berupaya menjaga agar setiap adegan memiliki fungsi dramatik yang jelas, baik untuk memperkuat karakterisasi maupun untuk menggerakkan cerita menuju klimaks. Dialog dirancang agar terdengar alami, tetapi tetap sarat makna dan relevan dengan perkembangan psikologis tokoh. Selain itu, ritme cerita juga diperhatikan, sehingga tidak ada bagian yang terasa terlalu lambat atau terlalu cepat.

Tahap keempat adalah evaluasi dan revisi. Proses ini dilakukan secara kolaboratif bersama tim kreatif rumah produksi. Setiap draft naskah dibaca, didiskusikan, dan dievaluasi berdasarkan beberapa aspek utama, seperti kelogisan alur, kejelasan motivasi tokoh, kekuatan konflik, dan efektivitas dialog. Revisi dapat mencakup perubahan kecil seperti perbaikan tata bahasa, atau perubahan besar seperti penataan ulang urutan adegan untuk memperkuat ketegangan. Tahap ini bersifat iteratif, di mana proses perbaikan dilakukan berulang kali hingga seluruh pihak merasa bahwa naskah telah mencapai bentuk optimal.

Hasil akhir dari keseluruhan proses ini adalah sebuah naskah film *Reranting Senja* yang memiliki struktur yang solid, alur yang mengalir, dan karakter yang berkembang secara organik. Penerapan struktur 8 babak memungkinkan cerita untuk tetap fokus dan terarah, sementara proses evaluasi dan revisi memastikan bahwa setiap elemen dalam naskah berfungsi secara maksimal. Pendekatan bertahap dan sistematis ini tidak

hanya memudahkan penulis dalam mengembangkan cerita, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi kreatif yang terkendali, sehingga naskah yang dihasilkan siap untuk diproduksi ke tahap berikutnya.

## **SIMPULAN**

Proses pembuatan naskah film *Reranting Senja* menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan tahapan kerja yang sistematis menjadi kunci dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Dimulai dari penentuan ide, pengumpulan data, penulisan naskah berdasarkan struktur 8 babak, hingga evaluasi dan revisi berulang, seluruh langkah dijalankan dengan mempertimbangkan kelogisan alur, kedalaman karakter, dan kekuatan konflik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap adegan memiliki fungsi dramatik yang jelas dan mendukung perkembangan cerita secara keseluruhan. Dengan kombinasi antara riset, kreativitas, dan kolaborasi, naskah yang dihasilkan tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga memiliki nilai emosional dan artistik yang siap dibawa ke tahap produksi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Redman, P. 2006. *Good essay writing: a social sciences guide*. 3rd ed. London: Open University in assoc. with Sage.
- Bordwell, D. & Thompson, K. 2019. *Film art: an introduction*. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Field, S. 2005. *Screenplay: the foundations of screenwriting*. New York: Delta.
- Seger, L. 2010. *Making a good script great*. 3rd ed. Beverly Hills: Samuel French.
- Monaco, J. 2009. *How to read a film: movies, media, and beyond*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, J. 2005. "Evaluating surveys of transparent governance." Presented at 6th Global forum on reinventing government: towards participatory and transparent governance UNDESA (United Nations Department of Economic and Social Affairs), Seoul, Republic of Korea.
- Richmond, J. 2005. "Customer expectations in the world of electronic banking: a case study of the Bank of Britain." (disertasi). Chelmsford: Anglia Ruskin University.
- Slapper, G. 2005. "Corporate mans-laughter: new issues for lawyers." *The Times*, 3 September, hal: 10, kol. 4.
- NaM, Duncan. 2000. *Engineering Concepts on Ice*. (serial online) Jan-Mar., [cited 2003 Jun. 5] Available from: URL: [www.iceengg.edu/staff.html](http://www.iceengg.edu/staff.html).
- Smith, J. 2020. "Visual storytelling in independent cinema." *Journal of Film Studies*, vol. 15 No. 2, pp. 122–135.